



NILAI-NILAI SUFISME DALAM JAMAAH SHALAWĀT WĀHIDIYYAH DI KEDIRI DAN MALANG

Fatkhul Wahab, Ahmad Bukhori dan Athiyah ¹

¹⁾ IAI Al-Qolam Gondanglegi Malang

(Received: June 2017 / Revised: September 2017 / Accepted: September 2017)

ABSTRACT

Among Muslim communities, love of the Prophet Muhammad embodied in religious tradition known as *shalawāh* tradition. *Shalawāh* is an expression of deep gratitude for the guidance to Muslims on the right path. Sufism that emphasizes reading *Shalawāh* of the Prophet Muhammad as *dhikr* primarily is *Shalawāh Wāhidiyyah*. The main purpose of *Shalawāh Wāhidiyyah* is to alleviate people from the shirk and return to the straight and true that by pleasing Allah.

The focuses of this study are: (1) how do the precepts and values of Sufism in the Jamaat *Shalawāh Wāhidiyyah*? (2) How do the precepts and values are promoted and practiced by Jamaat *Shalawāh Wāhidiyyah*? (3) How does the experience of spirituality Jamaat *Shalawāh Wāhidiyyah*?

This study is a qualitative study by using a naturalistic paradigm and phenomenology approach. The data was collected by in-depth interviews, participant observation and documentary in the form of journals, magazines and so on. While the data analysis techniques include data reduction, presentation of data, the validity of the data and drawing conclusions.

The results of this study indicate that: (1) *Shalawāh Wāhidiyyah* precepts include: a. *li Allāh, bi Allāh*; b. *li al-Rasūl, bi al-Rasūl*; c. *li al-ghauts bi al-ghauts*; d. *yu'thī kull dzī ḥaqq*; e. *taqdīm al-hamm*

tsumm al-hamm, fa al-fa' tsumm al-fa'. The values contained in *Shalawāh Wāḥidiyah* Sufism, among others: *taubah, ikhlāsh, syukr, maḥabbah*. (2) Socialization *Shalawāh Wāḥidiyah* precepts is done by: 1. Individu, 2. packaged in a formal form as *mujāhadah nishf al-sanah* and *mujāhadah kubrā*, 3. through dreams, 4. implemented in the form of books, magazines, newsletters, and CDs. While this practice *Shalawāh Wāḥidiyah* carried out in different ways *mujāhadah usbū'iyah, mujāhadah syahriyyah, mujāhadah rub' al-sanah, mujāhadah nishf al-sanah*, and so forth.

Keywords: The values of Sufism, *Shalawāh Wāḥidiyah*

1. PENDAHULUAN

Di kalangan masyarakat muslim Indonesia, kecintaan kepada Nabi Muhammad diwujudkan dalam tradisi keagamaan yang dikenal dengan tradisi *shalawāh*¹. Bersalawat kepada Nabi Muhammad saw, merupakan ungkapan rasa terima kasih bagi umat Islam atas tuntunannya sehingga selamat dari bahaya yang besar. Sudah menjadi watak manusia untuk bertima kasih kepada orang-orang yang telah menuntun hidupnya. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada pemeluknya cara menghormati orang yang berjasa kepada mereka yaitu Nabi Muhammad saw dengan membaca *shalawāh*, mendoakan keselamatannya². Islam tidak mengizinkan umatnya mewujudkan terima kasih mereka kepada Nabi Muhammad saw lewat pembuatan patung. Islam hanya mengajarkan wujud terima kasih tersebut dalam bentuk *shalawāh*.³ Membaca *shalawāh*, sebenarnya bukan sedang mendoakan keselamatan bagi Rasul karena Rasul penuh oleh keselamatan. Pada dasarnya, *shalawāh* adalah doa untuk diri sendiri, agar dapat memperoleh setetes percikan keselamatannya, di samping sesering mungkin bersalawat, juga meneladani perilaku beliau baik secara teoritis (pikir) maupun praktis (berakhlak).⁴

Tasawuf yang menekankan pada pembacaan *shalawāh* atas Nabi Muhammad sebagai *dzikir* utamanya adalah Salawat Wahidiyah. Bagi tasawuf ini, membaca *shalawāh* atas Nabi tidak hanya bertujuan untuk memperoleh *syafā'ah*, tetapi sebagai perantara bagi dirinya untuk sampai kepada Allah swt. Sebagaimana tasawuf-tasawuf pada umumnya, tujuan tasawuf Salawat Wahidiyah adalah untuk *bertaqarrub* kepada Allah. Maksud terdalam dari tasawuf ini adalah *tashfiyah alqulūb* (membersihkan hati) sehingga hidupnya penuh kesederhanaan, *tawādlu'*, penuh rasa keilahian dan mendatangkan peningkatan amal baik. Menurut

¹ Wildan Wargadinata, *Spiritual Salawat*, (Malang: UIN Press, 2010), hal 7

² Fauzi Noor, *Berfikir Seperti Nabi Perjalanan Menuju Kepasrahan*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hal. 101

³ Ibid, hal 105

⁴ Ibid, hal 107

alQushairi⁵, tasawuf memiliki orientasi kepada Allah, dia tidak menjatuhkan derajat umat manusia pada umumnya. Tasawuf sebagai aspek mistisisme dalam Islam, pada intinya adalah kesadaran akan adanya hubungan komunikasi manusia dengan Tuhannya, yang selanjutnya mengambil bentuk rasa dekat dengan Tuhan.

Kehadiran tasawuf benar-benar merupakan solusi yang tepat karena tasawuf memiliki semua unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia, sistemnya berada dalam koridor syariat Islam. Tasawuf secara imbang memberikan kesejukan batin dan disiplin syariah sekaligus. Ia bisa dipahami sebagai pembentuk tingkah laku melalui pendekatan tasawuf *sulūk* dan bisa memuaskannya dahaga intelektual melalui pendekatan tasawuf falsafi serta dapat diamalkan oleh setiap muslim dari berbagai lapisan sosial manapun. Mereka berlomba-lomba menempuh jalan tarekat melewati *ahwāl* dan *maqām* menuju Tuhan yang satu yaitu Allah swt.⁶

Tasawuf berkembang dalam dunia Islam sudah lama sekali, namun pada akhir abad ke 20, kebutuhan manusia terhadap tasawuf mengalami peningkatan dan menjadi sebuah tren baru bagi masyarakat modern.⁷ Hal ini terjadi sebagai reaksi terhadap dunia modern yang lebih menekankan pada aspek materil dan profan saja, akibatnya banyak manusia modern yang mengalami krisis spiritualitas dan mudah mengalami stress yang berat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat memberikan ketentraman dan ketenangan batin. Karena itu, banyak masyarakat modern yang ingin menengok kembali dimensi spiritual yang selama ini mereka lupakan. Mereka berusaha dan mencari kembali ketenangan, ketentraman serta kepuasan spiritualitas melalui jalan atau ajaran-ajaran mistik atau tawasuf.⁸

Kelahiran tasawuf Jamaah *Shalawāt Wāhidiyyah* diawali dengan keprihatinan dari *muallif* tasawuf tersebut yaitu KH. Abdoel Madjid Ma'roef atas kondisi sosial masyarakat yang banyak menyimpang dari ajaran syariat Islam terutama di daerah Bandar Lor Kediri. Beliau banyak melakukan *riyādlah* dan mohon petunjuk dari Allah untuk mengatasi kondisi sosial masyarakat tersebut. Dalam *riyādah* tersebut beliau memperbanyak amalan berupa *shalawāh* yaitu *shalawāt al-nāriyah*. Pada akhirnya usaha beliau ini dijawab oleh Allah yaitu dengan hadirnya Rasulullah kepada beliau dalam keadaan terjaga dan ini terulang hingga tiga kali yaitu antara tahun 1959 sampai 1963.

⁵ Abdul Qodir Isa, *Hakikat Tasawuf*. Terj Khoirul Amru Harahap (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hal. 195

⁶ Haidar Bagir (Ed), *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*, (Jakarta: Ilman, 2002) hal. 179-180

⁷ M. Shalihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005) hal 5 ⁸ Ibid, hal

Istilah Salawat Wahidiyah adalah *shalawāt al-Tauhid*, karena kata “*wāḥidiyah*” diambil dari kata *al-Wāḥid* yang berarti tunggal atau esa, artinya bahwa Allah adalah dzat yang Esa. Tujuannya adalah agar pengamal *shalawāh* ini dapat tenggelam kedalam lautan tauhid dan merasakan segala gerak-geriknya selalu dalam pengawasan Allah sehingga terhindar dari melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama. Sikap dan perilaku yang terjadi pada jamaah di waktu mengamalkan salawat ini dengan cara menangis, meratap yang lebih disebabkan teringatnya akan dosa-dosa yang mereka lakukan dan selanjutnya menuntun mereka kepada taubat serta melakukan ‘*amar ma ‘rūf nahi munkar*. Bagi yang ingin mengamalkan salawat ini harus mengikuti aturan yaitu dengan cara membaca *shalawāh* setiap hari sekali selama 40 hari atau 7 hari dengan jumlah sepuluh kali lipat, setelah itu boleh dibaca salah satu *awrād* yang terdapat di dalam Salawat Wahidiyah setiap hari.⁸

Keberadaan tasawuf ini sempat menjadi perdebatan apakah termasuk tarekat atau bukan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gus Dur pada tahun 1974. Gus Dur berkesimpulan bahwa orang yang menjalani kehidupan tasawuf di Indonesia bisa dibagi menjadi dua. Kelompok pertama bertasawuf akhlaqnya, seperti warga Muhammadiyah, mereka bisa bertasawuf meskipun tidak menjadi anggota tasawuf. Kelompok kedua dibagi menjadi dua yaitu pertama, anggota tarekat yang berjumlah ada 45. Kedua adalah gerakan tasawuf tertentu, namun bukan tarekat. Salawat Wahidiyah termasuk kedalam katagori yang kedua yaitu gerakan tasawuf, namun bukan tarekat, karena Salawat Wahidiyah mengajak manusia kembali kepada Allah dengan seruannya *fa firrū ilā Allah*.⁹ Sebagaimana yang disampaikan oleh Ny. Hj Khosniah, bahwa Jamaah *Shalawāt Wāḥidiyyah* bukanlah tarekat, akan tetapi merupakan jamaah *shalawāh* yang bacaannya langsung dari Rasulullah saw yang disampaikan kepada KH. Abdoel Madjid Ma’roef dalam keadaan terjaga.

Ajaran Jamaah *Shalawāt Wāḥidiyyah* dibagi menjadi lima yang disebut dengan panca ajaran Jamaah *Shalawāt Wāḥidiyyah* yaitu: *li Allāh, bi Allāh, li al-Rasūl, bi al-Rasūl, li al-Ghauts, bi al-Ghauts, yu ‘thī kull dzī ḥaqq ḥaqqah, taqdīm al-Ham fa al-Ham tsumm al-Fa’ fa al-Fa’*. Ajaran ini memiliki dua dimensi, pertama vertikal yaitu dimensi alam ruhaniah (*li Allah, bi Allah, li ar-Rasūl, bi al-Rasūl, li al-Ghawth, bi al-Ghawth*) dan dimensi horisontal yaitu hubungan kemanusiaan (*yu ‘ti kulla dhī ḥaqqin ḥaqqah, taqdimu al-Ham fa al-Ham tsumm al-Fa’ fa al-Fa’*). Ajaran ini memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Pada dimensi pertama, untuk mencapai kepada Allah seorang pengamal Salawat Wahidiyah harus mengamalkan

⁸ Disampaikan Oleh Ibu Nyai Khosniah, di Desa Gading Kecamatan Bululawang Pada Tanggal 27 Pebruari 2011 Jam 07.30 Pagi

⁹ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: LKiS, 2008) hal 121

syariat Islam yang dilakukan secara *ikhlas* dan benar-benar ditujukan kepada Allah serta bertawassul kepada Rasulullah untuk disampaikan kepada Allah, pada dimensi kedua, untuk sampai kepada Allah, seorang pengamal *Shalawāt Wāhidiyyah*, harus melakukan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat bagi manusia dan menjunjung tinggi *akhlāq al-kārima*. Dengan doktrin yang disebut diatas pengamal Salawat Wahidiyah akan terbentuk pribadi seorang muslim sejati yang telah mencapai pada tingkatan tinggi yaitu mengetahui Allah dan RasulNya secara utuh (*ma 'rifah bi Allah* dan *ma 'rifah bi al-rasūl*).

Ajaran Jamaah *Shalawāt Wāhidiyyah* tidak hanya membina dalam bidang spiritual tetapi dalam bidang yang lain juga menjadi perhatian seperti ekonomi, sosial dan pendidikan. Ketiga faktor ini yaitu ekonomi, sosial dan pendidikan menjadi pilar utama dalam pembinaan spiritual. Dengan kata lain, dalam ajaran salawat wahidiyah memperhatikan keseimbangan antara *ukhrāwi* dan *duniawi*. Manusia akan menjadi sempurna apabila kedua hal tersebut dapat dicapai dengan baik. Jamaah *Shalawāt Wāhidiyyah* bukanlah tarekat tetapi merupakan jamaah *shalawāt* yang siapapun boleh mengamalkan tanpa harus melalui tata cara seperti tarekat, namun bagi mereka yang hendak mengamalkan *shalawāh* ini harus mengikuti petunjuk yang terdapat dalam buku panduan¹⁰

Aliran tasawuf Jamaah *Shalawāt Wāhidiyyah* mengalami perkembangan yang pesat hingga ke berbagai daerah di Indonesia seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Jakarta, Kalimantan, Sulawesi Maluku bahkan hingga ke Pulau Bali. Pengamalnya dari berbagai latar belakang mulai dari kelompok elit hingga masyarakat awam bahkan ada yang berasal dari non muslim seperti warga Kristen di Maluku, warga Hindu di Bali. Ketertarikan non muslim terhadap amalan tasawuf ini disebabkan cara penyampaiannya yang mengedepankan sikap toleran, tanpa paksaan, disamping ada kegelisahan spiritual yang mereka hadapi dan amalan Jamaah *Shalawāt Wāhidiyyah* ini memberikan apa yang mereka cari yaitu kepuasan spiritual. Adapun pembinaan spiritual dilakukan setiap minggu, sedangkan kitab yang digunakan adalah kitab-kitab tasawuf seperti kitab Hikam.¹¹

Shalawāt Wāhidiyyah dapat menjadi benteng bagi pengamalnya agar terhindar dari perbuatan maksiat, sebagai mana tuturan Fauzi ketika diajak temannya dengan paksa untuk melakukan perbuatan maksiat, dalam keadaan terpojok, ia *bermujāhadah* memohon kepada Allah agar terhindar dari perbuatan tersebut,

¹⁰ Wawancara dengan dengan Saudara Fauzi Di Desa Gading Kecamatan Bululawang, 23 Pebruari 2011 jam 20.00-21.30

¹¹ Wawancara dengan dengan Kh Ahmad Nor Salah Di Desa Gading Kecamatan Bululawang pada 25 Pebruari 2011 jam 09.30-10.45

akhirnya ajakan temannya tersebut dapat ditolak tanpa menyakiti atau menyinggung perasaan temannya. Disamping itu, ia selalu mendapatkan jalan ke luar ketika menghadapi permasalahan-permasalahan hidup seperti ekonomi, atau peristiwa yang pernah dialaminya, namun demikian, banyak pengamal Jamaah *Shalawāt Wāhidiyyah* ini yang lebih memilih hidup secara sederhana dan tidak berlebih-lebihan, karena hidup sederhana, bagi mereka, lebih memudahkan dalam menjalankan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah¹²

Pengamal *Shalawāt Wāhidiyyah* sangat berhati-hati dalam menjaga lisan (*hifdh allisān*), mereka terkesan tertutup, namun sebenarnya yang mereka lakukan adalah berhati-hati agar yang diucapkan tidak menyinggung perasaan orang lain, mereka juga teguh memegang doktrin yang disampaikan atau diajarkan kepada mereka.¹³ Menjaga lisan menjadi penting bagi mereka untuk menghindari perkataan yang kurang bermanfaat lebih-lebih mengundang maksiat atau membahayakan dirinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sutris, Ia merasakan hidup lebih tenang dan *ridlā* terhadap setiap rezeki yang ia dapatkan baik banyak atau pun sedikit, terpenting bagi dirinya adalah berikhtiar sebagai bentuk kewajiban. Dengan cara ini, ia merasakan *ridlā* dan syukur terhadap apa yang diberi oleh Allah.¹⁴

Banyak di antara responden yang awalnya berada di lembah hitam kembali ke jalan benar dan bertaubat setelah mengenal dan mengamalkan *Shalawāt Wāhidiyyah* secara aktif. Berpijak dari pengalamannya, mereka menganggap sebagai *shalawāt al-hidāyah* karena yang mengantarkan mereka pada pintu *taubah* dari dosa-dosa yang mereka lakukan sebelumnya.¹⁵

Jamaah *Shalawāt Wāhidiyyah* memiliki sikap sosial yang tinggi dan hubungan kuat diantara anggota jamaah, salah satu contoh adalah mereka saling membantu satu dengan yang lain mengenai perekonomian, sehingga dari segi ekonomi mereka sejahtera, meskipun secara spiritualitas mereka berbeda-beda.¹⁶ Sikap rasa sosial yang tinggi di kalangan jamaah Salawat Wahidiyah ini merupakan cermin dari spiritualitas yang mereka miliki. Semakin tinggi spiritualitas yang dimiliki oleh

¹² Wawancara dengan Saudara Fauzi Di Desa Gading Kecamatan Bululawang, 23 Pebruari 2011 jam 20.00-21.30

¹³ Pengamatan peneliti ketika berdialog dengan pengamal Jamaah Salawat Wahidiyah

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Sutris, Pengamal Jamaah Salawat Wahidiyah di Gondanglegi Pada Hari Kamis, 14 Juli 2011, Jam-16.30-17.30

¹⁵ Wawancara Dengan H. Muhammad Nuh (Mat Nuh) Di Rumah Peneliti di Ganjaran Gondanglegi Pada 20 Mei 2011, Pukul 09.30-11.00

¹⁶ Disampaikan Oleh Hj Lutfiyah Pengurus Muslimat Nu Ranting Ganjaran Di Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi. Pada Minggu, 14 Pebruari 2011, Jam 7.30-08.00

seseorang akan semakin baik dalam aspek kehidupan sosial masyarakatnya. Mereka berusaha untuk menerapkan ajaran-ajaran Jamaah *Shalawāt Wāhidiyyah* yaitu *li Allāh, bi Allāh, li al-Rasūl, bi al-Rasūl, li al-Ghauts, bi al-Ghauts, yu'thī kull dzī haqq haqqah, taqdīm al-Ham fa al-Ham tsumm al-Fa' fa al- Fa'* dalam kehidupan.

Berpijak dari konteks di atas, penelitian ini difokuskan pada tiga hal, yakni: ajaran, nilai sufisme, dan sosialisasi *Shalawāt Wāhidiyyah* beserta pengalaman spiritual jamaahnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik atau definisi sosial dengan pendekatan fenomenologi. Paradigma ini dipilih, sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Suprayogo dan Tobroni, untuk memahami makna perilaku, simbolsimbol dan fenomena-fenomena. Sedangkan pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengungkapkan makna yang terdapat di dalam fenomena secara apa adanya, karena fenomenologi ini menghendaki keaslian bukan kesemuan.

Paradigma diartikan sebagai pandangan dunia (*world view*) yang dimiliki seorang peneliti yang dengan itu ia memiliki kerangka pikir (*frame*), asumsi, teori atau proposisi dan konsep terhadap suatu permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian kualitatif yang bersifat naturalistik, fungsi paradigma dan teori bukan dalam rangka membentuk fakta, melakukan prediksi dan menunjukkan hubungan dua variabel sebagaimana dalam penelitian kuantitatif, melainkan lebih banyak untuk mengembangkan konsep dan pemahaman serta kepekaan peneliti.¹⁷ Paradigma menurut Harmon merupakan cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas. Sedangkan menurut Capra, paradigma didefinisikan sebagai konstalasi konsep, nilai-nilai persepsi dan praktek yang dialami bersama oleh masyarakat yang membentuk visi khusus tentang realitas sebagai dasar cara mengorganisasikan dirinya.¹⁸

Dari beberapa macam paradigma, yang mendominasi ilmu pengetahuan adalah *scientific paradigm* (paradigma keilmuan atau paradigma ilmiah) dan *naturalistic paradigm* (paradigma alamiah). Paradigma ilmiah bersumber dari pandangan

¹⁷ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 91

¹⁸ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 23, (Bandung, Rosdakarya, 2000), hal. 49 ²⁰ Ibid, hal. 51

positivisme sedangkan paradigma alamiah bersumber pada pandangan fenomenologis. Menurut Bogdan dan Taylor, Positivisme berakar pada pandangan August Comte dan Emile Durkheim pada abad 19 dan awal abad 20. Para positivis mencari fakta dan penyebab fenomena sosial dan kurang mempertimbangkan keadaan subjektif individu. Durkheim menyarankan kepada para ahli ilmu pengetahuan sosial untuk mempertimbangkan fakta sosial dan memaksakan pengaruh tertentu terhadap perilaku manusia.¹⁹ Paradigma alamiah bersumber mula-mula dari pandangan Max Weber dan lebih dikenal dengan pandangan fenomenologis. Fenomenologi berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka pikir maupun tindakan mereka yang dibayangkan atau dipikirkan oleh orang-orang itu sendiri.¹⁹

Penelitian ini merupakan penelitian sosial agama dengan penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan fenomena yang diselidiki adalah sosial keagamaan.²⁰ Dipilihnya metode ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi komprehensif terkait dengan perilaku, kondisi sosial, ajaran, doktrin dan nilai-nilai yang mengitari Shalawat Wahidiyah sebagai tasawuf di Indonesia.

Penelitian ini mengambil fokus di Kediri dan Malang Jawa Timur dengan pertimbangan karena Kediri merupakan tempat lahir dan pusat organisasi *Shalawāt Wāhidiyyah*. Sedangkan di Malang, pengamal *Shalawāt Wāhidiyyah* diduga cukup merata hingga di pelosok-pelosok desa baik di kota maupun di kabupaten.

Teknik pengambilan informan ini dilakukan dengan cara memilah informan dengan kapasitas yang mumpuni sehingga informasi yang diperoleh merupakan data yang akurat dan valid. Di samping itu, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting untuk mendapatkan data yang natural dan valid. Interaksi antara peneliti dan informan didesain sealamiah mungkin dengan memperhatikan kepribadian, harga diri, kedudukan atau posisi informan.

Data dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek yang berkaitan dengan rumusan masalah yaitu: *Pertama*, tentang bagaimana nilai dan ajaran wahidiyah. Yang dimaksud nilai dan ajaran ini adalah materi yang disampaikan kepada jamaah yang meliputi: 1) *Taubah*, adalah penyucian diri dari segala dosa yang diperbuat dengan memperbanyak *istighfar* kepada Allah; 2) *Zuhd*, ditekankan untuk mengurangi

¹⁹ Ibid, hal. 52

²⁰ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian...*, hal. 137

keinginan terhadap duniawi. *Zuhd* ini dimulai dari meninggalkan hal-hal yang diharapkan, kemudian bersikap berlebih-lebihan terhadap duniawi dan pada akhirnya meninggalkan hal-hal yang dapat melalaikan diri kepada Allah; 3) *Alhubb*, mencintai Allah, semata-mata hanya kepada Allah, dengan memperbanyak *dzikr* kepada Allah, perasaan dan rasa cintanya hanya ditujukan kepada Allah; 4) *Ridlā*, berusaha menerima dengan lapang dada terhadap segala ketentuan Allah; 5) *Ikhlah*, dalam beribadah harus ditekankan hanya kepada Allah semata-mata dan menghindari serta menjauhkan diri dari sikap *riya`*.

Kedua, tentang Bagaimana ajaran dan nilai itu disosialisasikan dan diamalkan. Nilai dan ajaran Jamaah *Shalawāt Wāhidiyyah*, disosialisasikan dalam berbagai bentuk, yaitu: 1) Pengajian rutin setiap minggu yang diikuti para jamaah; 2) Buku-buku panduan, tabloid, majalah; 3) Kegiatan *nishf al-sanah* dan *ākhir al-sanah*; 4) haul KH. Abdoel Latief Ma`ruf, *muallif* Shalawat Wahidiyah. Maksud sosialisasi ini agar ajaran Shalawat Wahidiyah dapat dipahami dan diamalkan oleh para jamaah.

Ketiga, untuk mengetahui pengalaman spiritual warga Jamaah *Shalawāt Wāhidiyyah*, berupa ketenangan, ketentraman batin, perasaan lebih dekat dengan Allah dan Rasul-Nya, mawas diri terhadap hal-hal yang dilarang oleh agama, dipermudah oleh Allah dalam masalah ekonomi.

Sumber data dalam penelitian mencakup tiga hal, yaitu: *Pertama*, Jamaah *Shalawāt Wāhidiyyah*. *Kedua*, sumber atau materi yang digunakan mendoktrin anggota jamaah. *Ketiga*, dokumen yang berupa buku-buku panduan, buletin-buletin, referensi, jurnal, tabloid, website dan lain-lain yang berkaitan dengan Jamaah *Shalawāt Wāhidiyyah*.

Teknik pengambilan data menggunakan tiga tahap, yaitu: *Pertama*, eksplorasi atau observasi umum. Eksplorasi umum ini dilakukan untuk memperoleh transparansi umum tentang apa sebenarnya yang harus dilakukan terhadap objek yang akan dijadikan penelitian. Tahap ini sangat bermanfaat untuk mengambil keputusan dan menentukan langkah berikutnya. *Kedua*, eksplorasi terfokus. Dalam tahap ini peneliti memfokuskan terhadap permasalahan yang telah dirumuskan dengan menjangkau beberapa informan yang dianggap memenuhi ketentuan bagi peneliti. *Ketiga*, tahap pengumpulan data.²¹

Sedangkan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua teknik yaitu: *Pertama*, wawancara untuk menggali informasi dari beberapa informan Jamaah *Shalawāt Wāhidiyyah*. Wawancara dilakukan dari individu ke

²¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), hal. 134-136

individu informan sampai ditemukan informan kunci. Adapun wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur umumnya digunakan dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan mencari jawaban hipotesis. Penggunaan metode ini agar informan tidak berdusta dan mudah dikontrol. Sedangkan wawancara tidak berstruktur hanya digunakan untuk informan-informan tertentu seperti kyai, pemandu penelitian dan tokoh masyarakat yang terpercaya bahwa mereka tidak akan berdusta dalam menyampaikan informasinya. Namun wawancara ini harus betul-betul terkontrol agar substansi pembahasan dalam wawancara tidak kabur. *Kedua*, teknik dokumenter, baik berupa referensi, jurnal, tabloid, website dan lain-lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, ketika berada di lapangan dan sesudah berada di lapangan. Analisis data dapat dilakukan ketika peneliti melakukan observasi dan interview kepada responden. Pada saat yang bersamaan, peneliti melakukan reduksi data untuk mendapat data yang lebih kredibel. Kegiatan ini dilakukan secara terus menerus dalam beberapa siklus. Artinya, apabila data dianggap masih kurang maka diadakan pengumpulan data hingga data yang diperoleh betul-betul cukup memadai.

Alur berikutnya dalam analisis data adalah penyajian data. Penyajian data menurut Mile dan Huberman adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah berbentuk teks naratif.²² Penyajian naratif perlu dilengkapi dengan berbagai jenis matrik, grafik, jaringan, dan bagan. Semua itu dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang ada dan mudah diraih. Langkah terakhir dari penelitian adalah penarikan kesimpulan/verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian bersifat longgar, terbuka dan skeptis.

Dalam penelitian kualitatif, yang sering menjadi masalah adalah validitas dan obyektivitas data. Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah aktivitas penilaian, pengukuran, dan pemahaman. Oleh karena itu, validitas dalam penelitian kualitatif adalah menilai sesuatu secara proporsional (adil), *shahīh* dan terhindar dari prakonsepsi. Sedangkan obyektivitas berarti apa adanya tidak berat sebelah. Oleh karena itu, validitas dan obyektivitas merupakan persoalan fundamental dalam kegiatan ilmiah terutama dalam penelitian kualitatif.

Untuk mencapai validitas dan obyektivitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik, yakni memperkaya referensi berupa buku-buku, majalah,

²² Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian*, hal. 194

web site, dan data-data dokumenter yang berkaitan dengan *Shalawāt Wāḥidiyyah* dan metode triangulasi data.

3. KELAHIRAN *SHALAWĀT WĀḤIDIYYAH*

Kelahiran *Shalawāt Wāḥidiyyah* didahului oleh kegetiran dan kegelisahan dari KH. Abdoel Madjid Ma'roef terhadap kondisi masyarakat yang jauh dari tuhan mereka meski mereka mengaku sebagai orang muslim. Kegelisahan dan kegetiran ini menyebabkan beliau melakukan *riyādlah* meminta petunjuk kepada Allah untuk menyelamatkan masyarakat dari kerusakan '*aqīdah*. *Riyādlah* ini akhirnya dijawab oleh Allah swt pada tahun 1959 dengan datangnya alamat ghaib yaitu kehadiran Rasulullah saw kepada KH. Abdoel Madjid Ma'roef yang memberi perintah kepada beliau agar segera memperbaiki kondisi masyarakat, terutama masyarakat Kediri yang secara agamis mengalami kemerosotan '*aqīdah* dan *akhlāq*. Setelah menerima alamat ghaib ini, KH. Abdoel Madjid Ma'roef lebih meningkatkan intensitas *riyādlahnya* tetapi masih belum melakukan tindakan apa-apa sebagaimana yang diminta oleh alamat ghaib tersebut.

Kemudian pada tahun 1963 beliau menerima alamat ghaib yang kedua hingga ketiga yang isinya tetap sama seperti yang pertama, dan yang terakhir disertai ancaman. Untuk memenuhi tuntutan yang disertai dengan ancaman tersebut, KH. Abdoel Madjid Ma'roef lebih meningkatkan *riyādlah* dengan mengamalkan beberapa shalawat seperti *shalawāt al-nāriyah*, *shalawāt al-badāwī*, *shalawāt almunjiyāt*, dan *shalawāt al-mashishiyah*. Hal ini dilakukan untuk memenuhi tuntutan alamat ghaib itu. Dari laku *riyādlah* yang berat tersebut, lahirlah rangkaian *shalawāt* yang selanjutnya dinamakan dengan *Shalawāt Wāḥidiyyah*. Rangkaian *shalawāt* ini lafalnya langsung berasal dari Rasulullah saw, beliau menulisnya dan menyampaikan kepada masyarakat dengan cara ditulis di atas kertas atau di papan dengan melalui uji coba terlebih dahulu.

Penyempurnaan dan penambahan salawat ini terus berlangsung selama beberapa tahun hingga tahun 1981 menjadi bentuk *shalawat* yang ada seperti sekarang. *Shalawāt Wāḥidiyyah* dibagi menjadi tiga bagian yaitu: *shalawāt al-tauhīd*, *shalawāt*, *shalawāt ma'rifat*, dan *shalawāt tsalj al-qulūb*. Ketiga rangkaian *shalawāt* tersebut memiliki *sirrī-sirrī* yang berbeda yang biasanya dirasakan dan dialami oleh pengamal.

Shalawāt Wāḥidiyyah merupakan ajaran dan amalan shalawat yang memiliki tujuan untuk menjernihkan hati dan *ma'rifah bi Allah* bagi orang yang mengamalkannya. Dengan kejernihan hati ini, si pengamal akan mendapatkan ilmu *mukāsyafah*. Ilmu

mukasyafah adalah ilmu yang menerangi hati dengan ilmu ini, ia dapat sampai ketinggian *ma'rifah bi Allah* dan bisa *wushūl* kepada Allah. Meskipun demikian, untuk bisa *wushūl* kepada Allah, seorang pengamal tidak dapat dengan sendirinya sampai kepada Allah tetapi masih membutuhkan bimbingan seorang guru atau syekh yang telah memiliki derajat *kāmil mukammil*.

Dengan kehadiran seorang guru atau syekh yang *kāmil mukammil*, maka seorang pengamal dapat mendeteksi mana yang berasal dari Tuhan dan mana yang dari setan dengan tuntunannya. Guru *kāmil mukammil* yang memberikan bimbingannya dan *nadhrahnya* agar dapat *wushūl* kepada Allah di dalam ajaran Salawat Wahidiyah dinamakan dengan *al-ghauts hādzā al-zaman*. Untuk mencapai *wushūl* kepada Allah, seorang pengamal harus bersyariat dan berhakikat terlebih dahulu. Dengan bersyariat, ia harus melaksanakan segala perintah Allah dan Rasul-Nya baik dalam bentuk ibadah *maḥḍlah* maupun *ghair maḥḍlah* dan menjauhi segala larangan Allah dan Rasul-Nya. Dengan berhakikat, ia menyadari dan meyakini bahwa segala perbuatan dan kenikmatan-kenikmatan yang ia terima disebabkan oleh Allah swt yang disalurkan melalui Rasulullah saw sebagai *rahmah li al-'ālamīn*.

Shalawāt Wāḥidiyyah adalah amalan shalawat yang gurunya langsung dari Rasulullah saw. Oleh karena itu, *Shalawāt Wāḥidiyyah* ini tidak membutuhkan rangkaian sanad seperti yang terdapat di dalam tarekat. Tidak seperti amalan amalan shalawat lainnya yang memiliki *kaifiyyah* (tata cara) dalam pengamalan yang cukup berat. *Kaifiyyah* dalam *Shalawāt Wāḥidiyyah* cukup diamalkan selama 40 hari sesuai dengan bilangan yang bilangannya ditambah menjadi 10 kali lipat bagi pengamal baru. Setelah 40 hari atau 7 hari bacaan boleh diamalkan secara keseluruhan atau sebagian saja, boleh ditambah atau dikurangi.

4. AJARAN DAN NILAI SHALAWĀT WĀḤIDIYYAH

4.1. Ajaran *Shalawāt Wāḥidiyyah*

Di dalam ajaran *Shalawāt Wāḥidiyyah* tercakup lima pokok yang disebut dengan panca ajaran *wāḥidiyyah*, lima ajaran pokok ini meliputi *li Allāh, bi Allāh, li al-Rasūl, bi al-Rasūl, li al-Ghauts, bi al-Ghauts, yu 'thī kull dzī haqq haqqah, taqdīm al-hamm fa al-hamm tsumm al-fa' fa al-fa'*

a. *Li Allāh -bi Allāh*

Li Allāh-bi Allāh, mengajarkan kepada manusia agar apa yang dilakukan, baik berupa ibadah *maḥḍlah* maupun *ghair maḥḍlah* harus mempunyai nilai ibadah.

Untuk mencapai nilai ibadah tersebut tidak lain haruslah *li Allāh*, artinya apa yang dilakukan harus benar-benar ditujukan kepada Allah secara *ikhlas* dan mengharapkan sesuatu yang dapat merusak nilai ibadah itu sendiri termasuk di dalamnya mengharapkan pahala atau terhindar dari siksa neraka. Penerapan *li Allāh* ini harus 24 jam di mana saja dan kapan saja serta dalam keadaan bagaimanapun secara kontinyu sehingga segala amal perbuatan manusia baik yang wajib, sunnah maupun mubah memiliki nilai ibadah, karena kalau tidak *li Allāh* maka tidak memiliki nilai ibadah, dan kalau tidak *li Allāh* berarti *li al-nafs* (karena nafsu) atau *li syai`* (karena sesuatu) bukan karena Allah, dalam hal ini, Allah menegaskan:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ حُنَفَاءَ ۚ إِنَّ حُنْفَ ۙ

“Dan tidaklah mereka diperintah melainkan supaya menyembah Allah dengan *ikhlas* karena Allah dalam menjalankan agama yang lurus” (QS. al-Bayyinah : 5).²³

Dalam ayat ini, Allah dengan tegas memerintahkan agar manusia dalam segala dimensi aktivitasnya mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi harus benar-benar diniatkan karena Allah secara *ikhlas* sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Niat sangat menentukan dalam segala aktivitas manusia apakah itu ditujukan kepada Allah atau bukan. Dalam hal ini, Rasulullah saw dengan tegas bersabda:

عمال لنيات و انما لكل امرئ ما نوى. فمن كانت هجرته الى الله و رسو فهجرته الى الله ورسو و فمن كانت هجرته نيا يصيبها أو امرأة ينكحها فهجرته الى ما هاجر اليه. (رواه الباری ومسلم)

“Sesungguhnya amalan-amalan itu tergantung kepada niat. Dan setiap orang akan mendapatkan sesuai yang diniatkan. Barangsiapa niat hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka niatnya diterima oleh Allah dan Rasul-Nya; barang siapa yang niat hijrahnya untuk dunia yang akan diperolehnya atau wanita yang akan dinikahnya, maka hijrahnya itu pun akan sampai kepada apa yang diniatkannya (HR. Bukhari dan Muslim).²⁴

Ajaran *li Allāh* ini hanya terbatas kepada perbuatan-perbuatan yang di-*ridlā*-i oleh Allah, artinya, tidak melanggar syariat Islam. Orang yang melakukan ibadah

²³ Depag RI, *Qur'an Dan Terjemahannya* hal, 1084

²⁴ Yahya bin Syarafudin an-Nawawi, *Syarah Hadits Arba'in*. Terj. Hawin Murtadho dan Salafuddin A.J. (Solo: Al-Qowam, 2004).

karena benar-benar *li Allāh* akan terbuka mata hatinya sehingga dapat melihat hakikat kekuasaan Tuhan bahwa Tidak ada yang berkuasa di jagad raya ini kecuali Allah swt.

Sedangkan ajaran *bi Allāh* meyakini bahwa segala yang dilakukan manusia baik *dhāhir* maupun *batin*, kapan saja dan di mana saja merupakan kehendak dari Allah. Manusia tidak mempunyai kemampuan apa-apa untuk melakukan semua itu. Semuanya berasal dari Allah swt. Konsep ini akan lebih memudahkan manusia dalam menghayati dan menerapkan *lafadh li Allāh-bi Allāh* dalam kehidupan setiap hari sehingga akan menimbulkan kesadaran *bi Allāh*. Kesadaran *bi Allāh* merupakan kesadaran pokok karena berkaitan dengan keimanan dan ketauhidan. Oleh karena itu, kesadaran *bi Allāh* harus senantiasa dipupuk dengan melakukan *mujāhadah* sebanyak-banyaknya. *Mujāhadah* ini sekaligus sebagai upaya untuk mengarahkan nafsu kepada hal-hal yang sifatnya baik dan di-*ridlā*-i oleh Allah swt.

Agar seseorang dapat melaksanakan *liya 'budū Allāh* atau menyembah Allah maka ia harus menerapkan *li Allāh-bi Allāh* secara bersamaan tidak boleh salah satu, karena *liya 'budū Allāh* harus disertai dan dilandasi dengan tauhid. Ini merupakan sesuatu yang pokok, karena mengabdikan atau menyembah kepada Allah jika tidak dilakukan secara *li Allāh* akan lebih mudah diombang-ambing oleh nafsu sehingga muncul sifat buruk seperti '*ujb, takabbur dan riyā*'. *Bi Allāh* tanpa *li Allāh* tidak mungkin, karena hal tersebut sama dengan bertauhid tetapi tidak melakukan syariat.

Berbeda dengan konsep *li Allāh* yang berkaitan dengan perbuatan yang di-*ridlā*-i oleh Allah, dalam konsep *bi Allāh* sifatnya mutlak dan luas tidak terbatas kepada perbuatan yang di-*ridlā*-i Allah tetapi juga perbuatan-perbuatan munkar dan maksiat. Hal ini karena segala perbuatan manusia, baik ataupun buruk, berasal dari Allah. Akan tetapi, Allah tidak menghendaki hambanya untuk melakukan perbuatan buruk dan maksiat dan dengan tegas menyuruh hambanya untuk menjauhi perbuatan tersebut sehingga wajib bagi manusia untuk menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah dengan memperbanyak ingat kepada Allah. Inilah yang dinamakan dengan sadar *bi Allāh*. Orang yang sadar *bi Allāh* adalah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan hatinya selalu tenang karena banyak mengingat Allah swt. Sebagaimana yang disampaikan oleh Allah:

وَمَنْ يَعْتَصِمْ بِمِمْ . فَقَدْ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Dan barang siapa yang memegang teguh sadar *bi Allāh*, maka sesungguhnya telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus” (QS. Ali Imran: 101).²⁵ اِنِّ

آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اِلَّا بِذِكْرِ اِلَّا تَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati mereka menjadi tenang” (QS. al-Ra’d: 28).²⁶

Sebaliknya Allah mengecam orang-orang yang tidak sadar *bi Allāh* sekalipun ia beriman. Orang yang tidak sadar *bi Allāh* sangat rentan terkena penyakit hati seperti *syirk*, ‘*ujb*, *riyā’*’, seperti yang difirmankan Allah dalam surat Yusuf:106

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ اِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ

“Dan sebagian dari mereka tidak sadar *bi Allāh* melainkan mereka masih mempersekutukan Allah” (QS. Yusuf : 106).²⁷

Orang yang tidak sadar *bi Allāh*, maka disebut *bi nafs* yang secara otomatis ia mempunyai rasa *riyā’*, ‘*ujb*, *takabbur* dan sebagainya yang dapat merusak amal kebaikan sehingga ditolak oleh Allah swt.

Dalam *Shalawāt Wāhidiyyah*, *li Allāh-bi Allāh* merupakan ajaran pokok dan menjadi landasan utama karena berkenaan dengan tauhid yang harus ditanamkan kepada seluruh pengamal. Amal yang dilakukan oleh pengamal *Shalawāt Wāhidiyyah* hendaknya dilandasi dengan *li Allāh-bi Allāh*. *Li Allāh-bi Allāh* dalam ajaran *wāhidiyyah* harus diterapkan 24 jam, dan setiap perbuatan harus betul-betul diniatkan karena Allah.

b. Li al-Rasūl-bi al-Rasūl

dalam ajaran ini, *li al-Rasul* bukan berarti menyembah Rasulullah atau amal ibadah karena Rasulullah akan tetapi *li al-Rasūl* berarti mengikuti segala tuntunan Nabi Muhammad dengan mengerjakan segala perintahnya. Dengan mengerjakan segala yang diperintahkan Rasulullah serta mengerjakan sunnah-sunnah beliau, kita akan dikaruniai suasana seperti bersama beliau dan kebersihan batin sehingga akan selalu berhati-hati dalam segala hal. Mengikuti tuntunan Rasulullah karena beliau

²⁵ Depag RI, *Qur’an Dan Terjemahannya*, hal. 80

²⁶ Ibid, hal. 373

²⁷ Ibid, hal. 322

adalah seorang rasul yang memberikan tuntunan kepada umat manusia, *al-uswah alhasanah*, pribadi yang indah, baik dalam tingkah laku maupun dalam ucapan. Pribadi beliau merupakan cerminan dari al-Qur'an sehingga wajib bagi setiap muslim untuk bercermin kepada beliau secara *kāffah* yang akan memunculkan *mahabbah* atau cinta yang mendalam kepada Rasulullah. Menaati Rasulullah adalah melakukan ibadah kepada Allah swt, sebagaimana firman Allah di dalam AlQur'an.

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تَبْطُلُوا أَعْمَالَكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan kepada Rasul-Nya dan janganlah kamu merusak amal-amal kamu sekalian.”(QS. Muhammad:33).²⁸

مَنْ يَطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا حَفِيفًا

“Barang siapa yang mentaati Rasul, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan barang siapa berpaling dari taat itu, maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara mereka” (QS. An-Nisa' :80).²⁹

Dalam *bi al-Rasūl*, kita menyakini bahwa gerak-gerik kita lahir maupun batin merupakan nikmat yang kita peroleh. Wujud kita adalah jasa dari Rasulullah saw karena keberadaan Rasulullah di muka bumi ini tidak lain sebagai rahmat bagi seluruh alam sebagaimana firman Allah “*Dan tidaklah aku mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam*” (QS al-Anbiya':107). Dengan demikian, kedudukan Rasulullah saw di samping sebagai utusan Allah bagi manusia, beliau juga sebagai perantara nikmat. Nikmat *ijād* dan nikmat *imdād*. Nikmat *ijād* yaitu nikmat yang tidak pernah dimohonkan kepada Allah seperti wujudnya makhluk melalui *nūr muhammad*. Nikmat *imdād* yaitu melalui *nūr* Rasulullah saw kelestarian semua makhluk akan terpelihara. Dengan kata lain, alam beserta isinya diciptakan oleh Allah untuk manusia sebagai nikmat dan rahmat kasih Allah kepada manusia yang disalurkan melalui Rasulullah saw.

Ajaran *bi al-Rasūl* penerapannya sebagaimana penerapan *bi Allāh*, akan tetapi dalam *bi al-Rasūl* ini sifatnya tidak mutlak dan terbatas kepada amal perbuatan yang *diridlai* oleh Allah. Seseorang tidak boleh merasa *li al-Rasūl* ketika melakukan perbuatan maksiat, tetapi merasa *bi Allāh* hukumnya wajib, karena

²⁸ Ibid, hal. 834

²⁹ Ibid, hal.132

perbuatan baik dan buruk sesungguhnya berasal dari Allah. Manusia, jin, setan, iblis bahkan malaikat sendiri tidak mempunyai daya dan upaya kecuali digerakkan oleh Allah swt, akan tetapi manusia dan jin dilarang untuk melakukan perbuatan buruk atau maksiat, karena jin dan manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada-Nya. Firman Allah dalam surah al-Dzariyat:56

وَمَا لِقَاتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku”
(QS. al-Dhariyat: 56).³⁰

Beribadah sebagaimana yang disebutkan ayat di atas, dalam ajaran *Shalawāt Wāhidiyyah*, tidak hanya ibadah yang bersifat *mahdlah* tetapi memiliki pengertian yang luas, yaitu segala amal perbuatan manusia yang baik dan diniatkan sematamata karena Allah dengan mengikuti tuntunan dari Rasulullah saw. *liya'budū Allāh* berarti *liya'rifūna* artinya mengetahui bahwa jin dan manusia adalah hamba Allah, tidak ada hamba apabila hamba itu tidak mengetahui atau mengenal tuhaninya dan seorang hamba yang mengenal hakikat dirinya pasti mengenal Tuhannya, sebagaimana yang ditegaskan di dalam hadits :

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ عَرَفَ رَبَّهُ

“Barang siapa mengetahui dirinya maka ia mengetahui Tuhannya”

Karena itulah Allah swt mengutus para nabi dan rasul dengan tujuan memberi petunjuk pada jalan *ma'rifah bi Allāh*³¹. Kewajiban manusia dan jin untuk mentaati apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw.

Dengan demikian, ajaran *Shalawāt Wāhidiyyah* yang berkaitan dengan *li al-Rasūl bi al-Rasūl* adalah menempatkan Rasulullah saw sebagai panutan, *uswah* (teladan) terhadap seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, setiap amal perbuatan harus diniatkan *Li Allāh* dan *li al-Rasūl*. Di samping dengan niatan mengikuti tuntunan Rasulullah saw, para pengamal diajarkan untuk berterima kasih kepada Rasulullah saw. Allah menciptakan *nūr Muḥammad* dan dari *nūr Muḥammad* ini tercipta alam beserta isinya. Secara syari'ah, *nūr Muḥammad* yang menjadi sebab terciptanya alam beserta isinya tetapi secara hakikat tetap Allah yang menciptakan alam beserta isinya.

³⁰ Ibid, hal. 862

³¹ Syekh Ihsan Bin Dahlan, *Siroj At-Tolibin*, hal. 71-72

Nikmat *ijād* merupakan nikmat yang diberikan Allah kepada manusia tanpa diminta seperti keberadaan wujud manusia, sedangkan nikmat *imdād* merupakan nikmat pemeliharaan. Artinya, sebelum Allah menciptakan manusia, terlebih dahulu Allah menciptakan alam beserta isinya seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, air hingga sinar matahari. Semuanya diperuntukkan bagi manusia agar dimanfaatkan sebaikbaiknya demi kesejahteraan mereka sendiri. Allah telah mengingatkan kepada umat manusia agar tidak melakukan kerusakan.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ. أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا

شَعْرُونَ

“Dan apa bila dikatakan kepada mereka :”Jangalah kamu membuat kerusakan di muka bumi” Mereka menjawab: “sesungguhnya kami orang-orang yang melakukan perbaikan.” Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan tetapi mereka tidak sadar.” (QS. al-Baqarah : 11-12)³²

Nikmat *ijād* maupun *imdād* ini adalah berkat jasa Rasulullah saw, karena Allah tidak akan menciptakan makhluk apabila Allah tidak menciptakan *nūr Muhammad*. Allah menurunkan rahmatnya kepada seluruh manusia dan rahmat Allah itu disalurkan melalui Rasulullah saw. **c. Li al-Ghauts bi al-Ghauts**

Li al-ghauts bi al-ghauts dalam ajaran *Shalawāt Wāhidiyyah* adalah keyakinan terhadap adanya seorang pembimbing yang *kāmil mukammil* yang berperan sebagai guru yang memberikan bimbingan ruhani kepada seorang murid dalam perjalanannya menuju Allah swt. seorang pembimbing ini dalam ajaran Shalawat Wahidiyah dikenal dengan *al-Ghawth* (wali), yang dimaksud *al-ghauts* ini adalah *al-ghauts hādzā al-zaman* atau *sulthān al-auliyā`* yang ada pada zaman sekarang ini, karena di setiap masa Allah mengangkat *sulthān al-auliyā`* sebagai pemimpin para wali. Ketika *al-ghauts* meninggal maka Allah akan mengganti *al-ghauts* yang lain sehingga setiap zaman tidak terlepas dari adanya *al-ghauts*. *Li al-ghauts* dalam ajaran *Shalawāt Wāhidiyyah* adalah mengikuti tuntunan dan bimbingan beliau dalam bidang keruhaniahan sebagai tugas utama dan ber-*tawajjuh* kepada Allah untuk perkara-perkara makhluk sedunia. *Al-ghauts hādzā al-zaman* merupakan hakim yang adil dan bijaksana serta tepat dalam menetapkan hukum. Di samping itu, *al-ghauts hādzā al-zaman* ini diberi kewenangan mengenai *sallab* (menurunkan iman) dan *jallab* (meningkatkan iman). Dengan mengikuti tuntunan

³² Depag RI, *Qur'an Dan Terjemahannya*, hal. 10

dan bimbingan dari *al-ghauts hādzā al-zaman*, maka akan terbuka pintu hidayah Allah.

Adapun jalan komunikasi dengan *al-ghauts hādzā al-zaman* adalah dengan cara menghadihkan *fātihah* atau amalan-amalan lain yang ditujukan kepadanya setiap hari. Namun begitu, dalam ajaran *Shalawāt Wāhidiyyah*, ada cara atau jalan bagi siapa saja yang ingin bertemu atau berjumpa dengan *al-ghauts hādzā al-zaman* yaitu dengan memperbanyak hadiah *fātihah* dan dengan membaca syair:

أَيَّهَا الْغَوْتِ سَلَامُ اللَّهِ # لِي كَرَبِّي ِ

ذُنِ اللَّهِ وَانظُرْ إِلَى سَيِّدِي بِنَظْرَةٍ #

مُوصِلٍ لِحَضْرَةِ الْعَلِيِّ - يَّةِ

Dengan syair di atas seseorang akan diberi keutamaan untuk mengetahui siapa sebenarnya *al-ghauts hādzā al-zaman* pada saat ini, meski tidak semua orang berhasil mengetahui *al-ghauts hādzā al-zaman* karena hal itu merupakan *rahmat* dan keutamaan dari Allah. Adapun cara penerapan *li al-ghauts* ini sama dengan cara penerapan *li Allāh* dan *li al-Rasūl* yaitu *ikhhlās* semata-mata karena Allah, mengikuti tuntunan Rasulullah dan bimbingan *al-ghauts*.

Sedangkan *bi al-ghauts* adalah menyadari dan menyakini selalu mendapat bimbingan dari *al-ghauts* sehingga mendapat *hidāyah* dan *taufīq* dari Allah swt. Seorang *al-ghauts* adalah seorang yang *‘arif bi Allāh*, seorang yang *kāmil mukammil*, menjadi pengganti setelah Nabi Muhammad wafat, namun kedudukannya bukan sebagai nabi, tetapi pemimpin para wali yang berdoa dan memohon kepada Allah untuk kepentingan dan keselamatan makhluk sedunia.

Yang diharapkan oleh para pengamal *Shalawāt Wāhidiyyah* kepada *al-ghauts hādzā al-zaman* adalah *nadhrah* yaitu pancaran bimbingan agar dapat *wushūl* kepada Allah. Oleh karena itu, para pengamal *Shalawāt Wāhidiyyah* sangat menghormati keberadaannya dan dimasukkan ke dalam *aurād Shalawāt Wāhidiyyah* karena perannya yang sangat penting dalam membimbing untuk *wushūl* kepada Allah.

d. *Yu'thī kull dzī haqq haqqah*

Yu'thī kull dzī haqq haqqah adalah pemenuhan antara kewajiban dan hak. Dalam ajaran *Shalawāt Wāḥidiyyah*, memenuhi kewajiban harus didahulukan daripada hak. Dengan mendahulukan kewajiban, secara otomatis hak akan segera terpenuhi. Kewajiban yang harus dipenuhi adalah yang berkaitan dengan Allah dan RasulNya. Pemenuhan kewajiban daripada hak ini meliputi segala bidang dalam kehidupan sosial masyarakat termasuk dalam kehidupan rumah tangga antara suami dan istri, antara orang tua dan anak-anaknya. Hal ini akan menciptakan kondisi yang harmonis dan dinamis serta ketentraman dalam kehidupan sosial masyarakat.

Yu'thī kull dzī haqq haqqah merupakan ajaran *Shalawāt Wāḥidiyyah* dalam dimensi social, yaitu keseimbangan sosial dalam pemenuhan hak dan kewajiban dari tiap-tiap individu. Memenuhi kewajiban berarti memenuhi hak orang lain. Demikian pula dengan hak, pemenuhan hak pada dasarnya merupakan kewajiban orang lain kepada kita. Hak kita adalah kewajiban orang lain yang harus dipenuhi dengan sebaik-baiknya. Dengan adanya keseimbangan dalam pemenuhan hak dan kewajiban maka akan tercipta kestabilan dan keseimbangan sosial.

Penerapan *yu'thī kull dzī haqq haqqah* dalam bentuk pemenuhan hak dan kewajiban secara seimbang akan membangun kerukunan dan persaudaraan dalam kehidupan masyarakat berdasarkan kasih sayang dan saling menghargai serta sikap saling toleransi satu dengan yang lain. Oleh karena itu, dalam ajaran *Shalawāt Wāḥidiyyah*, mengajarkan kepada para pengamalnya untuk memenuhi hak orang sebagai bentuk kewajiban yang harus didahulukan dengan dilandasi perasaan *li Allāh-bi Allāh* demi tercapainya *ridlā* Allah swt.

e. *Taqdīm al-Hamm fa al-Hamm tsumm al-Fa' fa al-Fa'*

Taqdīm al-hamm fa al-hamm tsumm al-fa' fa al-fa' adalah mendahulukan perkara yang dianggap lebih penting atau memiliki manfaat lebih besar. Untuk penentuan yang lebih penting atau memiliki manfaat lebih besar tidaklah mudah sehingga diperlukan adanya kriteria-kriteria atau pedoman yang dapat dijadikan pijakan dalam memutuskan perkara yang dianggap lebih penting (*al-ahamm*) dan lebih bermanfaat (*al-anfa'*). Perkara yang memiliki kriteria ini yang harus didahulukan. Dalam ajaran *Shalawāt Wāḥidiyyah*, persoalan yang berkaitan dengan Allah dan Rasul-Nya dipandang sebagai kriteria utama (*al-ahamm*, harus didahulukan. Misalnya tetap melaksanakan perintah shalat meski ada pertemuan penting dengan pejabat pemerintah.

Adapun perkara yang lebih besar manfaatnya (*al-fa'*) adalah persoalan yang memiliki manfaat besar yang dapat dirasakan oleh masyarakat banyak seperti antara membantu seseorang yang kecelakaan dan memerlukan pertolongan dengan istri yang akan melahirkan dan mendesak. Terhadap persoalan ini, maka membantu istri lebih utama karena menyangkut dua nyawa. Namun begitu, tidak selamanya memiliki manfaat lebih besar (*al-fa'*) harus berkaitan dengan orang banyak. Menghindari sesuatu yang menyebabkan bahaya, walaupun memiliki kaitan dengan Allah dan Rasul-Nya, dipandang sebagai sesuatu yang memiliki manfaat besar. Sesuatu yang berkaitan dengan Allah dan Rasul-Nya dipandang sebagai *rukhsah* (kemurahan). Seperti dispensasi bagi orang menyusui pada puasa bulan Ramadhan, jika dikhawatirkan berpengaruh buruk kepada bayinya dengan mengganti pada hari yang lain.

Konsep *taqdīm al-hamm fa al-hamm tsumm al-fa' fa al-fa'*, apabila diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, akan menimbulkan sikap efisiensi dalam artian tidak boros tetapi juga tidak kikir karena segala sesuatu akan diukur sesuai dengan kebutuhannya dan dipertimbangkan sesuai dengan manfaat dan kegunaannya. Memahami *Taqdīm al-hamm fa al-hamm tsumm al-fa' fa al-fa'* akan memberikan pedoman yang tepat dalam mengambil keputusan untuk melaksanakan dua perkara yang penting atau yang memiliki manfaat yang sama sehingga keputusan yang diambil tidak akan membawa penyesalan di kemudian hari.

4.2. Nilai-Nilai Ajaran *Shalawāt Wāhidiyyah*

Pengamalan *Shalawāt Wāhidiyyah* secara terus menerus dan *khusyū'* akan melahirkan nilai-nilai sufisme, sebagaimana yang dialami oleh beberapa pengamal yakni Pak Edi dan masyarakat gang 6 Gadang Kota Malang mengenai taubat dan penyesalan diri atas apa yang pernah dilakukan di masa lalu. Penyesalan ini tampak ketika mereka melakukan *mujāhadah usbū'an*. Pada *mujāhadah* tersebut, mereka menangis tersedu-sedu bahkan ada yang menjerit hanya karena teringat dosadonya di masa lalu. Hal ini tampak ketika peneliti ikut acara tersebut. Demikian juga yang dialami oleh Syaiful Haq di Kediri. Ia mulai insyaf setelah mengamalkan *Shalawāt Wāhidiyyah*. Baginya, *Shalawāt Wāhidiyyah* merupakan pintu taubat. Setelah bertaubat, ia lebih merasa tenang dalam hidupnya.

Di samping taubat, juga ada *mahabbah*, sebagaimana yang dialami Pak Sungkono dan Pak Abdul Kafi. meskipun tidak secara mendetail melakukan pengamatan terhadap dua orang informan ini, peneliti dapat menangkap aktivitas mereka sehingga dapat mengambil kesimpulan bahwa perasaan *mahabbah* kepada Rasulullah saw tidak bisa hanya diucapkan dengan lisan saja, akan tetapi harus dilakukan dengan tindakan yaitu dengan melaksanakan segala yang diwajibkan dan

disunnahkan, selalu menjaga diri dari hal-hal yang dilarang ataupun yang makruh serta memperbanyak membaca shalawat kepada Rasulullah saw.

Adapun *ikhhlāsh* dilakukan tanpa ada embel-embel tertentu atau pamrih. Apa yang dilakukan oleh seseorang dilakukan hanya karena Allah. *Ikhhlāsh* dilakukan karena rasa tanggung jawab terhadap apa yang telah menjadi kewajibannya dan dilakukan bukan karena keterpaksaan. *Ikhhlāsh* dalam pandangan ulama sufi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: *Pertama*, ikhhlāshnya orang awam yaitu melakukan ibadah kepada Allah akan tetapi masih mengharapakan sesuatu dari Allah seperti pahala, surga, keselamatan dunia dan akhirat, rezeki dan lain-lain. *Kedua*, *ikhhlāsh*-nya orang *khawwāsh* yaitu *ikhhlāsh* dalam melakukan ibadah kepada Allah dan tidak mengharapakan ganjaran duniawi, tetapi mengharapakan pahala akhirat. *Ketiga*, *ikhhlāsh*-nya orang *khawwāsh al-khawwāsh* yaitu beribadah kepada Allah dan mengesampingkan harapan ganjaran baik dunia maupun akhirat. Ibadahnya hanya semata-mata kepada Allah dan didorong oleh perasaan cinta kepada Allah.

Rasa *ikhhlāsh* sebagaimana yang ditunjukkan oleh informan dalam penelitian ini, bisa dikatakan sebagai ikhhlāsh dalam kategori tingkat yang kedua karena yang bersangkutan masih mengharapakan pahala akhirat. *Ikhhlāsh* dalam tingkatan yang ketiga hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu yaitu para *awliyyā`* yang *‘ārif bi Allāh*.

5. CARA SOSIALISASI DAN MENGAMALKAN *SHALAWĀT WĀHĪDIYYAH*

Ada beberapa cara yang digunakan untuk mensosialisasikan *Shalawāt Wāhīdiyyah* dan ajarannya kepada masyarakat luas tanpa pandang bulu dan latar belakang. Setiap pengamal *Shalawāt Wāhīdiyyah* adalah sekaligus sebagai penyiar dari *Shalawāt Wāhīdiyyah* karena *Shalawāt Wāhīdiyyah* merupakan sebuah *fadll* dari Allah yang diperuntukkan untuk memperbaiki keberadaan masyarakat yang telah mengalami kemunduran dalam akidah. Pengamal dari *Shalawāt Wāhīdiyyah* mempunyai rasa tanggung jawab untuk menyampaikan kepada masyarakat luas baik yang dilakukan secara individu maupun secara organisasi. Syiar *shalawāt* dan ajaran *wāhīdiyyah* harus dilakukan secara ikhhlāsh dan bijaksana artinya harus disertai dengan penjelasan dan keterangan secukupnya sesuai dengan situasi dan kondisi agar tidak muncul salah paham. Syiar atau sosialisasi *Shalawāt Wāhīdiyyah* yang dilakukan secara individu, dimulai dari keluarga, tetangga, teman pengamal sendiri hingga kepada masyarakat yang lebih luas.

Cara yang pertama kali dilakukan oleh *muallif Shalawāt Wāhidiyyah* yaitu dengan cara mengirimkan teks *Shalawāt Wāhidiyyah* kepada beberapa kyai di Kediri dan sekitarnya. KH. Abdoel Madjid juga melakukan safari ke beberapa daerah, termasuk ke Malang, untuk menemui beberapa ulama di berbagai tempat di Kab. Malang. Bahkan dalam syiar ini, beliau melakukan pelatihan (*up grading*) bagi calon-calon da'i sebelum diterjunkan ke daerah-daerah.

Sedangkan para pengamal yang menyiarkan *Shalawāt Wāhidiyyah* secara terbuka, umumnya setelah mereka mengalami pengalaman batin sehingga memiliki keyakinan dan kemantapan untuk mengajak kepada masyarakat untuk mengamalkan *Shalawāt Wāhidiyyah*. Di antaranya adalah Nyai Khosniyah yang mensosialisasikan *Shalawāt Wāhidiyyah* kepada masyarakat melalui majlis jamaahnya bahkan kepada masyarakat Gading Utara yang mayoritas warganya bekas anggota GERWANI, salah satu badan otonom PKI. Pada awalnya, mereka menolak. Tetapi karena kegigihan beliau, sedikit demi sedikit mereka mau mengamalkan *Shalawāt Wāhidiyyah* yang selanjutnya mereka dikenalkan cara shalat. Mengajak masyarakat untuk mengamalkan *Shalawāt Wāhidiyyah* tidak selalu berjalan mulus, mereka mengalami banyak rintangan seperti yang dialami oleh Kyai Su'ud Husaini yang sempat menjadi bahan fitnah orang-orang yang menolak *Shalawāt Wāhidiyyah*.

Penyiaran Shalawat Wahidiyah terkadang disampaikan diluar akal manusia yaitu melalui sebuah mimpi, seperti yang dialami oleh Maream Yatako dari Peru dan Kyai Barizi dari Jawa Barat yang mengenal *Shalawāt Wāhidiyyah* dari *muallif* melalui mimpi. Di samping itu, di antara para penyiar *Shalawāt Wāhidiyyah* ada yang mendapat perintah melalui sebuah mimpi seperti yang dialami H. Muhammad Nuh dan Kyai Su'ud Husaini.

Sosialisasi *Shalawāt Wāhidiyyah* juga dilakukan pada rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara formal dan diformat secara formal pula. Kegiatan ini biasa dilaksanakan pada *mujāhadah nisf al-sanah* dan *mujāhadah kubrā*. *Mujāhadah nisf al-sanah* dilaksanakan di berbagai daerah di seluruh Indonesia kerjasama antara Pimpinan Wilayah dengan Pimpinan Pusat. Pada *mujāhadah nisf al-sanah* di Bali dihadiri oleh nonmuslim dan tokoh Hindu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kyai Zainuddin dan Kyai Ahmad Nor, banyak masyarakat Hindu Bali yang mengamalkan *Shalawāt Wāhidiyyah* dengan mengamalkan “*Yā Sayyidī Yā Rasūl Allāh*”.

Adapun *mujāhadah kubrā* dilaksanakan setiap tahun bertempat di Kedunglo Kediri sebagai Pusat Pimpinan Jamaah *Shalawāt Wāhidiyyah*. Acara ini dihadiri oleh ribuan Jamaah yang datang dari berbagai daerah termasuk dari luar Jawa. Acara yang digelar selama tiga hari berturut-turut tersebut dibagi menjadi tiga tahap yaitu

pengajian khusus remaja, khusus anak-anak berlanjut khusus orang dewasa dan umum yang masing-masing dihadiri oleh pimpinan Jamaah *Shalawāt Wāḥidiyyah* KH. Abdul Latief Madjid. Yang menarik setiap fatwa yang disampaikan oleh KH. Abdul Latief Madjid disertai dengan tangisan para jamaah, karena apa yang disampaikan oleh beliau menyentuh hati para jamaah yang sulit untuk diungkapkan.

Sosialisasi *Shalawāt Wāḥidiyyah* menggunakan beberapa media, di antaranya buku atau majalah. Judul buku ajaran *Shalawāt Wāḥidiyyah* diantaranya Kuliah *Wāḥidiyyah*, *Upgrading Wāḥidiyyah*, *al-Hikam* dan Kuliah *Wāḥidiyyah* Ahad Pagi.

Shalawāt Wāḥidiyyah dan pengalaman rohani tersedia juga dalam bentuk CD. Sedangkan dalam bentuk majalah yaitu majalah *Aham* yang terbit setiap bulan.

Pengamalan *Shalawāt Wāḥidiyyah* disebut dengan istilah *mujāhadah*. *Mujāhadah* dapat dilakukan dengan cara individu maupun dengan cara berjamaah. Secara individu, *mujāhadah* dilakukan sebagai bentuk wiridan dan diamalkan setiap hari. Cara ini dinamakan *mujāhadah yaumiyyah*, sedangkan pengamalan atau *mujāhadah* yang dilaksanakan secara berjamaah dilaksanakan dalam bentuk *mujāhadah usbu'iyah* (setiap pekan satu kali), *mujāhadah shahriyyah* (setiap bulan satu kali), *mujāhadah rub' al-sanah* (setiap tiga bulan satu kali), *mujāhadah nisf al-sanah* (setiap enam bulan satu kali), dan *mujāhadah kubrā* (setiap tahun satu kali).

Mujāhadah yang dilakukan setiap pekan, setiap bulan dan triwulan diawali dengan kajian kitab tasawuf seperti kitab *al-Hikam*, sedangkan kegiatan dalam bentuk *mujāhadah nisf al-Sanah* dikemas dalam bentuk acara formal dan diakhiri dengan fatwa Pimpinan Pusat Jamaah *Shalawāt Wāḥidiyyah* KH. Abdul Latief Madjid. Khusus *mujāhadah kubrā* di samping dilaksanakan secara formal juga dilaksanakan tiga hari berturut-turut mulai pada hari Jum'at sampai dengan hari Minggu.

6. PENGALAMAN SPIRITUAL JAMAAH *SHALAWĀT WĀḤIDIYYAH*

Pengalaman spiritual jamaah *Shalawāt Wāḥidiyyah* berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Pengalaman yang mereka alami menjadikan mereka lebih sadar *li Allāh-bi Allāh*. Pengalaman spiritual mereka dapat berkaitan dengan *mukāsyafah*, seperti yang dialami oleh Pak Edi di gang 6 Gadang. Pengalaman semacam ini merupakan pengalaman yang luar biasa yang tidak sembarang orang mendapatkannya karena pengalaman ini diperoleh melalui kejernihan dan kebersihan hati dengan diawali *taubah nashūhah* dan pengharapan yang besar kepada Allah atas segala ampunannya. Pengalaman *mukāsyafah* ini masuk dalam

kategori kecerdasan intuisi yaitu berupa ilham langsung dari Allah dengan jalan membuka tabir terhadap kehidupan akhirat.

Shalawāt Wāhidiyyah merupakan shalawat pembuka *hidāyah* seseorang sehingga menemukan kebenaran sejati yaitu Islam seperti yang dialami oleh Ghursor Bashori Alwi Sinambela yang pada awalnya beragama Kristen. Karena adanya keinginan untuk melanjutkan pendidikannya di Sekolah Pelayaran Menengah Yos Sudarso, tanpa sadar ia mengamalkan *Shalawāt Wāhidiyyah* yaitu kalimat *Yā Sayyidī Yā Rasūl Allāh* yang diberi oleh tetangganya. Kalimat inilah yang menuntun dirinya hingga ke Kedunglo di Kediri dan bertemu dengan *muallif Shalawāt Wāhidiyyah*. Di samping itu, dirinya merasa ada ketenangan batin dalam hidupnya ketika menghadapi sebuah persoalan. Ia tidak panik dan tidak mudah putus asa, merasa bahwa di balik persoalan tersebut pasti ada jalan keluar jika dihadapi dengan pikiran yang jernih. Yang terpenting bagi dirinya ialah bertaqwa dan bertawakkal kepada Allah.

Pengalaman lain disampaikan oleh Pak Ali di Simpring Pagelaran. Ia dapat menginsafkan anak-anak nakal yang brutal di desanya dengan melakukan *mujāhadah Shalawāt Wāhidiyyah* secara rutin sehingga menjadi baik dan insaf, bahkan ada yang mulai ikut mengamalkan *shalawāt* ini. Pengalaman ini termasuk kategori emosional yaitu kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain.

Demikian juga pengalaman H. Muhammad Nuh yang mengatakan bahwa *Shalawāt Wāhidiyyah* adalah hidayah karena dapat menyadarkan orang untuk bertaubat dan kembali ke jalan Allah setelah mereka mengamalkannya. Ia mengalami pengamalan spiritual ketika menunaikan ibadah haji pada tahun 2006. Ia mendapat bisikan dari Rasulullah ketika ia melakukan *mujāhadah* di makam beliau di Madinah. Intinya agar ia tetap dan menyebarkan *shalawāt* tersebut kepada masyarakat di Kalipare dan Donomulyo. Keyakinan semakin bertambah ketika ia sedang melaksanakan *ihrām* yang tidak mengalami kesulitan. Bahkan, seakan-akan ada orang yang membantunya mendekat ke *hajar aswad* dengan mendapat bantuan dari laskar yang menjaga Ka'bah. Pengalaman yang dialami H. Muhammad Nuh ini merupakan pengalaman dengan kategori kecerdasan spiritual yaitu pikiran yang mendapat inspirasi dan dorongan.

Pengalaman menarik juga dialami oleh dokter H. Anshari ketika ia menderita penyakit jantung koroner. Penyembuhan melalui medis sudah ia lakukan tetapi tidak membuahkan hasil yang memuaskan. Akhirnya, ia melaksanakan perintah gurunya KH. Abdul Latief untuk tirakat dan *mujāhadah Shalawāt Wāhidiyyah*

secara terus menerus. Tidak disangka-sangka secara berangsur-angsur ia sembuh dari penyakitnya tanpa bantuan medis sama sekali. Dikatakan menarik, karena justru melalui *mujāhadah* ini Bapak H. Anshari ini menjadi sembuh dari penyakit jantung koroner yang dideritanya bukan karena pengobatan secara medis. Pengalaman spiritual yang dialami oleh H.dr.Anshori ini merupakan kategori kesehatan.

Pengalaman spritual menarik lainnya adalah sebagaimana yang dialami oleh Fathul Mubin yang mengalami puncak pengalaman spiritual bertemu dengan Rasulullah saw secara terjaga di makam Rasulullah saw ketika melaksanakan ibadah haji. Namun karena pancaran sinar Rasulullah saw sangat terang dan menyilaukan, beliau tidak mampu untuk menatapnya dan hanya mendengar apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Hal ini termasuk kategori kecerdasan spiritual yaitu pikiran yang mendapat inspirasi dan dorongan.

Amalan dan ajaran *Shalawāt Wāḥidiyyah* tujuan utamanya adalah kejernihan hati dan *ma'rifah bi Allāh*. Untuk mencapai tingkatan kejernihan hati dan *ma'rifah bi Allāh* ini tidak ada jalan lain harus memahami dan melaksanakan ajaran *Shalawāt Wāḥidiyyah* secara keseluruhan. Karena ajaran *Shalawāt Wāḥidiyyah* memiliki rangkaian yang tidak dapat diputus salah satunya. Artinya, ketika seseorang itu *li al-Rasūl bi al-Rasūl*, maka sekaligus ia harus *li al-gha'uts bi al-Gha'uts*. Dari ini semua, selanjutnya harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga setiap amal perbuatan akan mengandung nilai-nilai ibadah kepada Allah.

Shalawāt Wāḥidiyyah juga mengandung ajaran yang meliputi *syarī'ah*, *haqīqah*, *akhlāq*, *adab*, *tauḥīd*, *īmān*, *islām* dan *iḥsān*. *Shalawāt Wāḥidiyyah* memberikan bimbingan praktis dalam merealisasikan *ḥabl min Allāh* dan *ḥabl min al-nās*. Bimbingan praktis tersebut dituangkan dalam hal yang mudah dipahami, diterapkan dan diamalkan. Titik fokus yang menjadi tujuan bimbingan praktis tersebut adalah *wushūl ilā Allāh* atau *ma'rifah* sadar kepada Allah dan Rasul-Nya

Inti dari ajaran *Shalawāt Wāḥidiyyah* meliputi:

1. *Tauḥīd* yaitu pemurnian aqidah dan melenyapkan syirik serta sifat egoisme.
2. *Akhlāq* yaitu mengajarkan kepada setiap manusia untuk berakhlak kepada Rasulullah saw. dengan cara meneladani segenap aspek kehidupannya.
3. Moral yaitu mengajarkan kepada setiap manusia untuk berterima kasih dan memberikan hadiah *fātihah* kepada *al-gha'uts hādzā al-zaman* yang telah membimbing *wushūl* kepada Allah serta *nadhrah*-Nya.
4. Keseimbangan sosial yaitu pemenuhan antara hak dan kewajiban secara seimbang atas dasar *li Allāh-bi Allāh* demi tercapainya *ridlā* Allah swt.

5. Bersikap profesional artinya menempatkan dan melaksanakan di pilar utama sesuatu hal yang dipandang lebih penting atau memiliki manfaat yang lebih besar.

Sebagai ajaran tasawuf yang bertujuan mengajak masyarakat untuk mendekatkan diri dan kembali kepada Allah dan Rasul-Nya dengan mengamalkan *Shalawāt Wāḥidiyyah* serta menerapkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari, ajaran *Shalawāt Wāḥidiyyah* tidak menghendaki pengikutnya hidup seperti hidupnya para pertapa yang menghindari kehidupan duniawi. Pengikutnya harus berusaha dan berikhtiar mencari kehidupan duniawi sebagai bekal hidup di duniayang dilandasi oleh *li Allāh-bi Allāh* sehingga memiliki nilai ibadah dan memanfaatkan harta yang diperolehnya tersebut kepada hal-hal yang di-*ridlā*-i oleh Allah dan Rasul-Nya. Ajaran *Shalawāt Wāḥidiyyah* menghendaki pengikutnya untuk terlibat dalam aktivitas sosial masyarakat sesuai dengan profesi yang dimilikinya, banyak diantara pengikut dan pengamal *Shalawāt Wāḥidiyyah* yang memiliki latar belakang yang bermacam-macam seperti pedagang, pengusaha, dokter, tenaga pendidik, petani, orang-orang perkantoran dan sebagainya.

Sebagai ajaran tasawuf yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadits, ajaran *Shalawāt Wāḥidiyyah* menekankan keseimbangan penghayatan keagamaan antara lahir (*syari'ah*) dan batin (hakikat atau spiritual) secara sekaligus. Penekanan keseimbangan atau penyatuan dua aspek ini dituntut oleh kenyataan bahwa segala sesuatu di alam ini, termasuk manusia, mempunyai aspek lahiriyah dan batiniyah. Perjalanan melalui dua aspek ini akan membawa manusia kepada tujuannya yaitu Tuhan. Melihat karakteristiknya, *Shalawāt Wāḥidiyyah* lebih cenderung kepada neo-sufisme atau tasawuf modern yang memadukan antara aspek syariat dan spiritual, serta menghendaki keterlibatan pengikutnya dalam kehidupan sosial masyarakat.

7. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis ini, dapat disimpulkan sebagai berikut :

7.1. Ajaran dan Nilai *Shalawāt Wāḥidiyyah*

Ajaran *Shalawāt Wāḥidiyyah* bertujuan untuk menjernihkan hati dan *ma'rifah bi Allāh*. Untuk mencapai tujuan tersebut, disusun ajaran *Shalawāt Wāḥidiyyah* yang meliputi lima bidang dan disebut sebagai panca ajaran pokok *Shalawāt Wāḥidiyyah*. Lima ajaran pokok *Wāḥidiyyah* tersebut yaitu: 1. *Li Allāh, bi Allāh*; 2. *li al-Rasūl, bi al-Rasūl*; 3. *li al-Ghauts, bi al-Ghauts*; 4. *Yu'thī kull dzī haqq*; 5. *Taqdīm alhamm fa al-hamm tsumm al-fa' fa al-fa'*. Inti dari ajaran pokok ini

meliputi: 1. Meneguhkan *tauhīd* kepada Allah serta meleyapkan kesyirikan; 2. Akhlak kepada Rasulullah saw dengan meneladani seluruh aspek kehidupannya, melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya, serta menjunjung tinggi ajaran dan jasajasanya; 3. Menjunjung moralitas yaitu dengan menghormati dan berterima kasih kepada *al-ghauts hādzā al-zaman* dengan cara memberi hadiah *fātiḥah* karena perannya yang sangat penting dalam membimbing ruhaniah seseorang untuk *wushūl* kepada Allah; 4. Keseimbangan sosial yaitu pemenuhan hak dan kewajiban secara seimbang dan menghindari adanya ketimpangan di salah satunya; dan 5. Mengutamakan hal yang penting dan bermanfaat.

Pengamalan *Shalawāt Wāḥidiyyah* secara terus menerus akan melahirkan nilai-nilai sufisme seperti *taubah*, *ikhhlāsh*, *syukr*, dan *maḥabbah*.

7.2. Cara mengamalkan dan mensosialisasikan *Shalawāt Wāḥidiyyah*

Ajaran *Shalawāt Wāḥidiyyah* di sosialisasikan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Individu, mulai dari keluarga pengamal sendiri, kerabat dekat, sahabat hingga masyarakat luas.
2. Formal, yaitu dilakukan dan dikemas secara formal dalam bentuk pengajian umum. Cara ini biasa dilakukan pada *nisfḥ al-sanah* yang dilaksanakan di berbagai daerah dan *mujāhadah kubrā* yang diletakkan di Kedunglo Kediri sebagai puncak acara tahunan. Acara ini dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut.
3. Dilakukan melalui mimpi dan ini terbatas hanya orang-orang tertentu.
4. Dilaksanakan dalam bentuk media buku, majalah, lembara atau buletin dan CD. Sedangkan pengamalan *Shalawāt Wāḥidiyyah* ini disebut dengan *mujāhadah*. *Mujāhadah* ini dilaksanakan dalam berbagai cara yaitu *mujāhadah usbū'iyah* (setiap minggu satu kali), *mujāhadah syahriyyah* (setiap satu bulan sekali), *mujāhadah rub' al-sanah* (setiap tiga bulan sekali), *mujāhadah nisfḥ al-sanah* (setiap enam bulan sekali), dan *mujāhadah kubrā* (setahun sekali). Selain itu ada yang *mujāhadah* bersifat kondisional yaitu: *Mujāhadah khusus*, *Mujāhadah Momentil Waqtiyyah*, dan *Mujāhadah Muqaddimah*.

7.3. Pengalaman spiritual Jamaah *Shalawāt Wāhidiyyah*

Pengalaman spiritual yang dialami oleh pengamal *Shalawāt Wāhidiyyah* diantaranya berhubungan dengan *mukāsyafah*, hidayah keimanan yaitu Islam, kesehatan yaitu kesembuhan dari penyakit yang dideritanya, berjumpa dengan Nabi Muhammad saw, serta keberhasilan menyadarkan orang untuk kembali kepada Allah.

Penelitian ini belum meliputi secara komprehensif terhadap aliran tasawuf *Shalawāt Wāhidiyyah* baik secara ideologis, kelembagaan, peran dan fungsi ajarannya dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini lebih memfokuskan pada nilai-nilai sufisme Shalawat Wahidiyah, namun demikian penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan atau studi terdahulu bagi siapapun yang ingin melakukan kajian terhadap aliran tasawuf Jamaah *Shalawāt Wāhidiyyah*. []

DAFTAR PUSTAKA

- Bagir, Haidar (Ed), 2002. *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*, Jakarta: Iman
- Bungin, Burhan, 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media
- Depag RI, tt. *Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Depag Press
- Isa, Abdul Qodir, 2005. *Hakikat Tasawuf*, terj. Khoirul Amru Harahap, Jakarta: Qisthi Press
- Moloeng, Lex J, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. 23, Bandung: Rosdakarya
- an-Nawawi, Yahya bin Syarafudin. 2004. *Syarah Hadits Arba'in*. Terj. Hawin Murtadho dan Salafuddin A.J., Solo: Al-Qowam
- Noor, Fauzi, 2000. *Berfikir Seperti Nabi: Perjalanan Menuju Kepasrahan*, Yogyakarta: LKiS
- Shalihin, M. 2005. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, Jakarta: Raja Grafindo
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, 2003. *Metode Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Wargadinata, Wildan, 2010. *Spiritual Salawat*, Malang: Uin Press